

TRANSFORMASI PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN PADA ERA SOCIETY 5.0

Ruhama Bira'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: ruhamabira07@gmail.com

Grace Julia Venita Rensi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
rensi.grace@gmail.com

Akwila Franandas

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
akwilafranandas49@gmail.com

Fani Ando'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
faniando460@gmail.com

Ingrid Angel Mentaruk

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
eehyooitsingrid@gmail.com

Abstract

The Society 5.0 era has brought about fundamental changes in education, particularly regarding the role of teachers in the learning process. This article aims to analyze the transformation of the teacher's role into that of a learning facilitator in the face of technological advancements and shifting learner characteristics. The study employs a qualitative method using a literature review approach. Data were gathered through an examination of books, scholarly journal articles, and documents relevant to the concepts of Society 5.0, teacher competence, technology integration, and learner-centered education. The findings indicate that teachers no longer serve merely as transmitters of information but have evolved into facilitators, mentors, innovators, and guides of the learning process. The use of technology can expand learning resources, enhance collaboration, foster learner autonomy, and create more adaptive learning environments. However, this transformation faces challenges such as the digital competence gap, infrastructure limitations, and the need to uphold human values. Therefore, the continuous development of teacher competence is a crucial step toward realizing effective and relevant learning.

Keywords: Society 5.0, teacher transformation, learning facilitator, educational technology, learner-centered learning.

Abstrak

Era Society 5.0 menghadirkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, khususnya terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan konsep Society 5.0, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi berkembang menjadi fasilitator, pembimbing, inovator, dan pengarah proses belajar. Pemanfaatan teknologi dapat memperluas sumber belajar, meningkatkan kolaborasi, mendukung kemandirian, serta menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, transformasi tersebut menghadapi tantangan berupa kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan infrastruktur, dan perlunya mempertahankan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan relevan.

Kata Kunci: Society 5.0, transformasi guru, fasilitator pembelajaran, teknologi pendidikan, pembelajaran berpusat pada peserta didik.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang semakin nyata dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran kecerdasan buatan, internet of things, big data, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah cara pengetahuan diperoleh, diproduksi, dan dibagikan. Perubahan tersebut semakin relevan ketika pendidikan memasuki konteks Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ini, teknologi tidak semata-mata dipandang sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi, tetapi sebagai sarana untuk menjawab kebutuhan manusia dan persoalan sosial. Pendidikan dituntut mampu menyiapkan peserta didik agar tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan mampu memecahkan masalah. Kondisi tersebut pada akhirnya menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di sekolah (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Perubahan lingkungan pendidikan tersebut secara langsung berimplikasi terhadap keberadaan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi dapat menempatkan dirinya hanya sebagai sumber utama pengetahuan karena peserta didik kini memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi melalui perangkat digital. Informasi yang dahulu hanya dapat diperoleh melalui buku dan penjelasan guru kini dapat ditemukan dalam hitungan detik melalui berbagai media.

Situasi ini bukan berarti keberadaan guru menjadi semakin tidak penting, melainkan justru menempatkan guru pada posisi yang lebih strategis. Guru perlu mengarahkan peserta didik agar mampu memilah informasi, menguji kebenaran sumber, mengembangkan pemahaman, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, guru dituntut mengalami transformasi dari sekadar penyampai materi menjadi pendidik yang mampu merancang, mengarahkan, mendampingi, dan mengevaluasi pengalaman belajar peserta didik. Transformasi tersebut sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pemerintah Republik Indonesia, 2005).

Dalam paradigma pembelajaran yang semakin berpusat pada peserta didik, peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin penting. Fasilitator pembelajaran tidak berarti guru mengurangi tanggung jawabnya terhadap proses pendidikan, tetapi mengubah cara menjalankan tanggung jawab tersebut. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, mengolah, mendiskusikan, dan menghasilkan pengetahuan. Pada posisi ini, guru bertindak sebagai pengarah yang membantu peserta didik menemukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Kompetensi pedagogik menjadi dasar agar guru mampu memahami karakteristik peserta didik sekaligus merancang pengalaman belajar yang relevan. Penelitian mengenai kompetensi pedagogik pada era Society 5.0 menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengintegrasikan teknologi secara tepat, serta mendorong kegiatan inquiry, diskusi, dan refleksi (Aisyah & Ningsih, 2025).

Transformasi peran tersebut juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya ditandai oleh kemampuan mengoperasikan komputer, menggunakan aplikasi, atau menampilkan materi melalui layar digital. Lebih jauh daripada itu, guru harus mampu menentukan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana untuk memperkaya interaksi, memperluas sumber belajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks Society 5.0, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena pembelajaran berlangsung dalam ruang yang semakin terhubung antara dunia fisik dan digital. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi digital guru harus berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Alayda, Sudira, & Mutohhari, 2022).

Namun demikian, transformasi guru menjadi fasilitator pembelajaran bukanlah proses yang sederhana. Masih terdapat berbagai persoalan yang dapat menghambat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan tersebut, seperti kesenjangan penguasaan teknologi, keterbatasan infrastruktur, perubahan karakteristik peserta

didik, serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang begitu cepat menyebabkan guru harus terus belajar agar pengetahuan dan keterampilannya tidak tertinggal. Kesiapan guru juga tidak dapat hanya diukur dari kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi perlu dilihat dari kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam proses pembelajaran. Kajian mengenai kesiapan guru menunjukkan bahwa penguasaan teknologi dan pemahaman terhadap peserta didik menjadi aspek penting dalam mempersiapkan pendidik menghadapi pendidikan Society 5.0 (Neolaka & Fitria, 2024).

Pada sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam Society 5.0 perlu tetap dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan teknologi dapat memberikan banyak peluang bagi pembelajaran, tetapi teknologi tidak dapat menggantikan seluruh dimensi pendidikan yang berkaitan dengan keteladanan, empati, komunikasi interpersonal, pembentukan karakter, dan pendampingan peserta didik. Guru tetap memiliki posisi penting sebagai figur yang membangun hubungan edukatif dan membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana. Dalam hal ini, guru perlu menjadi penghubung antara kecanggihan teknologi dan kebutuhan manusiawi peserta didik. Pengembangan profesionalisme guru menjadi penting agar guru mampu menjalankan peran sebagai fasilitator, inovator, sekaligus pemimpin pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Oktavia & Utomo, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era Society 5.0 menjadi persoalan yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Transformasi tersebut tidak hanya menyangkut perubahan penggunaan media pembelajaran, tetapi mencakup perubahan cara berpikir, kompetensi, strategi pedagogis, pola interaksi, dan tanggung jawab profesional guru. Guru perlu bergerak dari pola pembelajaran yang dominan berpusat pada pengajaran menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, mencipta, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Sejalan dengan itu, kajian mengenai peran guru pada era Society 5.0 menunjukkan bahwa guru menghadapi tuntutan perubahan kompetensi sekaligus perubahan dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran (Muwaffaq et al., 2024). Oleh karena itu, artikel ini membahas transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era Society 5.0 dengan menyoroti perubahan paradigma peran guru, kompetensi yang dibutuhkan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta implikasinya terhadap terciptanya pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan tetap berorientasi pada kebutuhan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur

yang relevan dengan transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era Society 5.0. Sumber data penelitian meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan, serta dokumen akademik yang membahas Society 5.0, kompetensi guru, pembelajaran berbasis teknologi, peran guru, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan berbagai pandangan dari sumber yang digunakan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, kemudian melakukan interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perubahan peran guru dalam konteks Society 5.0. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk menjelaskan bentuk transformasi peran guru, kompetensi yang dibutuhkan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Transformasi Peran Guru dalam Era Society 5.0

Era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara manusia menjalani kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi sehingga perkembangan teknologi diarahkan untuk membantu manusia menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam bidang pendidikan, perubahan tersebut menuntut adanya penyesuaian terhadap cara belajar, sumber belajar, media pembelajaran, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi berada dalam posisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan karena peserta didik dapat memperoleh informasi melalui berbagai perangkat dan platform digital. Kondisi tersebut mengubah kebutuhan pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menjadi proses pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Transformasi ini menjadi semakin penting karena pendidikan harus mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, perubahan teknologi pada dasarnya perlu diikuti oleh perubahan paradigma pendidikan dan kesiapan sumber daya manusia di dalamnya (Muwaffaq et al., 2024).

Transformasi peran guru dalam Society 5.0 pada hakikatnya merupakan perubahan dari pola pembelajaran yang berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas kepada peserta didik. Guru tetap memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada ceramah dan pemberian informasi. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik aktif mencari informasi, mengembangkan pertanyaan, berdiskusi, melakukan penyelidikan, serta menemukan

solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Dalam posisi tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan, sumber, dan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Peran sebagai fasilitator juga mengharuskan guru memahami kebutuhan, karakteristik, kemampuan, dan perbedaan individual peserta didik. Guru bukan sekadar berdiri di depan kelas untuk menjelaskan materi, melainkan hadir untuk mendampingi proses terbentuknya pengetahuan. Sapitri et al. (2023) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator perlu menyediakan perangkat dan fasilitas pembelajaran serta menjalankan perannya sebagai mitra bagi peserta didik dalam proses belajar.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa guru kehilangan otoritas atau kedudukannya dalam pembelajaran. Sebaliknya, posisi guru menjadi semakin strategis karena informasi yang melimpah membutuhkan proses penyaringan, pengarahan, dan pemaknaan. Peserta didik dapat menemukan ribuan informasi dalam waktu singkat, tetapi belum tentu mampu menentukan informasi yang benar, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada titik inilah guru berfungsi sebagai pendamping intelektual sekaligus pembimbing dalam menggunakan sumber pengetahuan. Guru perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mereka tidak menerima setiap informasi secara mentah. Selain itu, guru harus menanamkan kebiasaan untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, menyusun argumentasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Peran tersebut menunjukkan bahwa kehadiran teknologi tidak mengurangi kebutuhan terhadap guru, tetapi justru memperluas tanggung jawab profesionalnya. Dengan demikian, guru pada era Society 5.0 perlu bergerak dari sekadar transfer of knowledge menuju proses pendampingan yang mendorong peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Mardiana, Kusuma, & Iskandar, 2024).

Hakikat transformasi guru juga terlihat dari meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan dengan menampilkan materi melalui komputer, menggunakan proyektor, atau membagikan tugas melalui platform digital. Teknologi harus dipilih dan digunakan berdasarkan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Guru perlu mempertimbangkan apakah suatu aplikasi, media, atau sumber digital benar-benar membantu peserta didik memahami materi dan mengembangkan kompetensi yang ditargetkan. Dalam konteks Society 5.0, teknologi seperti kecerdasan buatan, Learning Management System, media interaktif, dan analitik pembelajaran dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, teknologi tetap berfungsi sebagai sarana, bukan sebagai tujuan pendidikan. Guru tetap menjadi pihak yang menentukan arah penggunaannya agar teknologi tidak sekadar menghadirkan pembelajaran yang tampak modern, tetapi benar-benar memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Perubahan menuju pembelajaran berbasis teknologi karena itu harus disertai penguatan kompetensi pedagogik digital guru (Nurhuda & Hafiz, 2026).

Selain kompetensi teknologi, transformasi peran guru dalam Society 5.0 juga berkaitan dengan penguatan profesionalisme. Guru dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat karena perkembangan teknologi dan pengetahuan berlangsung sangat cepat. Kompetensi yang dimiliki guru pada saat ini belum tentu memadai untuk menjawab kebutuhan pembelajaran pada masa mendatang. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemauan untuk memperbarui pengetahuan, mengikuti perkembangan teknologi, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Profesionalisme guru tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan mengelola pembelajaran, berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Pengembangan kompetensi tersebut perlu mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara seimbang. Elmi et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi Society 5.0 karena guru berperan sebagai agen perubahan yang membantu peserta didik beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Meskipun teknologi menjadi salah satu ciri penting Society 5.0, transformasi peran guru tidak boleh menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Pembelajaran pada dasarnya bukan sekadar proses memindahkan informasi dari perangkat kepada peserta didik, tetapi juga proses membentuk sikap, karakter, nilai, tanggung jawab, dan kemampuan hidup bersama. Guru memiliki keunggulan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi, terutama dalam membangun hubungan interpersonal, memberikan keteladanan, memahami kondisi emosional peserta didik, dan memberikan pendampingan secara manusiawi. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan teknologi dengan tetap mempertahankan interaksi dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pembelajaran. Society 5.0 justru menghendaki agar teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, bukan membuat hubungan manusia menjadi semakin jauh. Profesionalisme guru pada era ini dengan demikian harus mampu mempertemukan kecakapan digital dengan kecakapan sosial dan humanistik. Guru perlu menjadi fasilitator sekaligus pembimbing yang mampu mengarahkan teknologi agar mendukung perkembangan peserta didik secara utuh (Munawir, Ien, & Putri, 2025).

Dengan demikian, hakikat transformasi peran guru dalam era Society 5.0 dapat dipahami sebagai perubahan menyeluruh dalam cara guru memandang, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut menjadi fasilitator, pembimbing, inovator, desainer pembelajaran, sekaligus pengarah pemanfaatan teknologi. Transformasi tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kesempatan

untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan potensinya melalui berbagai pengalaman belajar. Pada saat yang sama, guru harus mampu menjaga agar proses digitalisasi pendidikan tetap berpijak pada tujuan pendidikan dan nilai kemanusiaan. Tantangan berupa kesenjangan teknologi, literasi digital, perubahan kurikulum, serta kebutuhan pengembangan kompetensi menunjukkan bahwa transformasi tersebut membutuhkan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan Society 5.0 dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kemampuan guru mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang. Transformasi peran guru akhirnya menjadi fondasi penting untuk membangun pembelajaran yang adaptif, inklusif, kritis, kreatif, dan tetap berpusat pada manusia (Sari et al., 2025).

Kompetensi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital

Kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era digital merupakan kemampuan yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta literasi digital yang diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif. Perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru karena berbagai informasi dapat diperoleh melalui internet, buku elektronik, video pembelajaran, dan platform pendidikan digital. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola berbagai sumber belajar secara tepat dan bertanggung jawab. Guru perlu memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu untuk menyampaikan materi, melainkan bagian dari lingkungan belajar yang dapat memperluas pengalaman peserta didik. Dalam konteks tersebut, kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi memadai akan mampu mengarahkan teknologi agar digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Alayda, Sudira, & Mutohhari, 2022).

Kompetensi pedagogik menjadi dasar utama bagi guru dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Pada era digital, pemahaman tersebut harus dilengkapi dengan kemampuan merancang pembelajaran yang memanfaatkan sumber dan media digital secara proporsional. Guru perlu menciptakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, bekerja sama, dan menghasilkan suatu karya. Dengan pola demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Guru bertugas menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai potensi dan karakteristiknya. Peran tersebut menempatkan guru sebagai pengarah proses belajar, bukan sebagai satu-satunya

pusat informasi. Kemampuan pedagogik yang kuat membuat pemanfaatan teknologi tidak berhenti pada penggunaan perangkat, tetapi benar-benar mendukung pencapaian kompetensi peserta didik (Mardiana, Kusuma, & Iskandar, 2024).

Selain kompetensi pedagogik, literasi digital menjadi kemampuan yang semakin penting bagi guru. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi melalui media digital. Guru perlu mampu membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Kemampuan tersebut penting karena ruang digital menyediakan informasi dalam jumlah yang sangat besar dan tidak semuanya memiliki tingkat validitas yang sama. Guru juga perlu memberikan contoh kepada peserta didik mengenai penggunaan teknologi secara etis, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru bukan hanya menggunakan teknologi untuk kepentingan pembelajaran, tetapi sekaligus membentuk budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Penguasaan literasi digital memungkinkan guru memberikan pendampingan yang lebih baik ketika peserta didik berhadapan dengan berbagai persoalan dalam ruang digital. Kompetensi ini menjadi bagian penting dari kesiapan guru menghadapi perubahan pendidikan pada era Society 5.0 (Neolaka & Fitria, 2024).

Kompetensi profesional juga memiliki kedudukan penting dalam menjalankan peran guru sebagai fasilitator. Penguasaan materi pembelajaran tetap menjadi dasar yang tidak dapat ditinggalkan meskipun berbagai sumber pengetahuan telah tersedia secara digital. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bidang yang diajarkan agar mampu mengarahkan peserta didik ketika menemukan informasi yang beragam. Pada saat yang sama, guru harus terus memperbarui pengetahuan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan cepat. Guru yang berhenti belajar akan menghadapi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme harus menjadi proses yang berkelanjutan melalui pelatihan, diskusi profesional, komunitas belajar, penelitian, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Guru juga perlu terbuka terhadap inovasi dan bersedia mencoba pendekatan baru selama tetap sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kompetensi profesional tersebut memungkinkan guru menjadi fasilitator yang memiliki kapasitas akademik sekaligus kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman (Oktavia & Utomo, 2024).

Kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial juga menjadi bagian penting dari kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajaran digital dapat memperluas ruang interaksi, tetapi pada saat yang sama dapat menciptakan jarak apabila teknologi digunakan tanpa mempertimbangkan aspek hubungan antarmanusia. Guru perlu mampu berkomunikasi secara efektif melalui pembelajaran tatap muka maupun melalui berbagai platform digital. Komunikasi yang baik memungkinkan guru memberikan arahan, umpan balik, motivasi, dan

pendampingan secara lebih tepat. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka sehingga peserta didik merasa aman untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan kesulitan yang dialami. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai mitra belajar yang membantu peserta didik menemukan solusi atas persoalan pembelajaran. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik akan membuat teknologi tidak menghilangkan sentuhan manusia dalam pendidikan. Dengan demikian, kompetensi sosial guru perlu berjalan seimbang dengan kompetensi digital dan pedagogiknya agar proses pembelajaran tetap memiliki dimensi interpersonal yang kuat (Sapitri et al., 2023).

Kemampuan guru dalam memilih dan mengintegrasikan teknologi secara tepat juga merupakan bagian dari kompetensi fasilitator pembelajaran. Tidak semua teknologi harus digunakan dalam setiap kegiatan belajar karena pemilihan teknologi harus mempertimbangkan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta kondisi lingkungan sekolah. Guru perlu mempertimbangkan manfaat dan keterbatasan setiap media sebelum menggunakannya dalam pembelajaran. Misalnya, video pembelajaran dapat digunakan untuk memberikan pengalaman visual, platform diskusi dapat membantu memperluas interaksi, sedangkan aplikasi kolaboratif dapat mendukung kerja kelompok. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih fleksibel dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa perencanaan dapat membuat pembelajaran menjadi sekadar aktivitas penggunaan aplikasi tanpa menghasilkan pemahaman yang berarti. Karena itu, kemampuan pedagogical content knowledge perlu dikembangkan bersama dengan pemahaman teknologi agar guru dapat memilih teknologi berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi (Alayda, Sudira, & Mutohhari, 2022).

Pada akhirnya, kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran di era digital merupakan kesatuan antara kemampuan pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan literasi digital. Guru dituntut mampu mengelola teknologi tanpa kehilangan orientasi utama pendidikan, yaitu mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru tidak berhenti pada kemampuan menyampaikan materi menggunakan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kritis, kreatif, kolaboratif, dan bermakna. Guru perlu terus belajar, melakukan refleksi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Pada saat yang sama, guru harus tetap menjadi figur yang memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi Society 5.0 karena teknologi akan terus berkembang dan memengaruhi dunia pendidikan. Dengan kompetensi yang kuat, guru dapat menjadikan teknologi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan pengetahuan, pengalaman, dan kehidupan

nyata, bukan sebagai pengganti hubungan manusia dalam proses pendidikan (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Pemanfaatan Teknologi dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan telah mengubah pola penyelenggaraan pembelajaran dari pendekatan yang cenderung berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik. Perubahan tersebut semakin terlihat dalam perkembangan pendidikan pada era Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi. Teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar yang lebih beragam melalui internet, buku elektronik, video pembelajaran, platform pembelajaran daring, serta berbagai aplikasi edukatif. Keberagaman sumber tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tidak hanya dari penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman dan eksplorasi secara mandiri. Dalam kondisi ini, guru tidak kehilangan perannya, tetapi mengalami perubahan fungsi menjadi pengarah dan pendamping proses belajar. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi yang diberikan guru, tetapi memiliki kesempatan untuk mencari, mengolah, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan pengetahuan. Teknologi mendukung pola pembelajaran tersebut karena menyediakan ruang yang luas bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Melalui mesin pencari, perpustakaan digital, video pembelajaran, forum diskusi, dan platform pembelajaran, peserta didik dapat menemukan berbagai sumber yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan belajar secara mandiri. Guru berperan membantu peserta didik menentukan sumber yang relevan sekaligus mengarahkan mereka agar mampu menggunakan informasi secara kritis. Dengan demikian, teknologi tidak sekadar mempercepat akses informasi, tetapi dapat mendorong perubahan pola belajar dari menerima menjadi mencari dan mengembangkan pengetahuan. Perubahan tersebut merupakan salah satu karakteristik penting pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Mardiana, Kusuma, & Iskandar, 2024).

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah penggunaan Learning Management System atau platform pembelajaran digital. Platform tersebut memungkinkan guru mengunggah

materi, memberikan tugas, membuka forum diskusi, memberikan umpan balik, dan memantau perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran sesuai waktu dan tempat yang memungkinkan bagi mereka. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengatur sebagian proses belajarnya berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada waktu tatap muka di ruang kelas karena interaksi dapat berlangsung sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan data aktivitas peserta didik untuk mengetahui materi yang telah dipelajari maupun bagian yang masih mengalami kesulitan. Dengan cara demikian, teknologi dapat membantu guru memberikan pendampingan yang lebih terarah. Namun, efektivitas platform digital tetap bergantung pada desain pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelolanya secara pedagogis (Alayda, Sudira, & Mutohari, 2022).

Teknologi juga memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif. Berbagai aplikasi digital memungkinkan peserta didik bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, mengembangkan proyek, bertukar gagasan, dan memberikan tanggapan terhadap pekerjaan teman. Pola tersebut penting karena pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak berarti bahwa peserta didik harus belajar sendirian. Sebaliknya, interaksi dan kolaborasi menjadi bagian penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan sosial. Melalui kegiatan kolaboratif berbasis teknologi, peserta didik dapat belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, membagi tanggung jawab, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mengatur alur kegiatan dan memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Penggunaan teknologi dapat memperluas ruang kolaborasi sehingga peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teman di dalam kelas, tetapi juga dapat terhubung dengan sumber dan komunitas belajar yang lebih luas. Pengalaman tersebut dapat mendukung pengembangan kompetensi komunikasi dan kolaborasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun profesional (Neolaka & Fitria, 2024).

Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kecepatan, gaya, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Teknologi memungkinkan guru menyediakan berbagai bentuk materi sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisinya. Materi dapat disajikan dalam bentuk teks, gambar, audio, video, simulasi, maupun aktivitas interaktif. Keberagaman tersebut memberikan alternatif bagi peserta didik untuk memahami konsep melalui cara yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks tertentu, teknologi juga dapat digunakan untuk memberikan latihan dan umpan balik secara lebih cepat sehingga peserta didik dapat mengetahui

perkembangan belajarnya. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi secara adaptif tetap membutuhkan pertimbangan pedagogis yang matang. Guru harus memahami karakteristik peserta didik sebelum menentukan media dan strategi yang digunakan. Oleh sebab itu, teknologi seharusnya memperkuat kemampuan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai kebutuhan, bukan menggantikan peran guru dalam memahami peserta didik (Oktavia & Utomo, 2024).

Di samping memberikan berbagai peluang, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital, koneksi internet, maupun lingkungan belajar yang mendukung. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan apabila digitalisasi pembelajaran tidak disertai dengan kebijakan yang memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi peserta didik. Selain itu, ketersediaan informasi yang sangat luas dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan sumber yang dapat dipercaya. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga berpotensi membuat peserta didik kurang fokus atau lebih mudah terdistraksi oleh berbagai konten yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi dan membangun literasi digital peserta didik. Guru juga harus merancang pembelajaran yang tidak hanya menuntut peserta didik menggunakan perangkat, tetapi mendorong mereka berpikir, berdiskusi, mencipta, dan merefleksikan proses belajar. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran tidak cukup ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan guru dan peserta didik dalam menggunakannya secara bertanggung jawab (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Pada akhirnya, pemanfaatan teknologi untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik harus dipahami sebagai proses pedagogis, bukan sekadar proses digitalisasi. Teknologi akan memberikan manfaat ketika digunakan untuk membuka ruang partisipasi, memperluas sumber belajar, meningkatkan kolaborasi, memberikan pengalaman belajar yang beragam, serta membantu peserta didik mengembangkan kemandirian. Guru tetap memegang peranan penting dalam menentukan arah pembelajaran, memilih teknologi yang relevan, memberikan pendampingan, dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia. Peserta didik perlu diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, tetapi tetap membutuhkan arahan agar proses eksplorasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Dalam kerangka Society 5.0, teknologi seharusnya menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik kepada pengetahuan dan pengalaman, bukan tembok yang menggantikan hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi yang dirancang secara tepat dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membangun

pembelajaran yang aktif, mandiri, kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Muwaffaq et al., 2024).

Tantangan dan Strategi Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran pada Era Society 5.0

Transformasi guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era Society 5.0 merupakan tuntutan yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan pendidikan akibat perkembangan teknologi. Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi sehingga pendidikan diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan digital tanpa kehilangan orientasi terhadap kebutuhan manusia. Dalam kondisi tersebut, guru menghadapi perubahan pola belajar peserta didik yang semakin terbuka terhadap internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform pembelajaran digital. Peserta didik dapat memperoleh informasi dengan cepat, tetapi kemampuan mengolah dan menilai informasi tersebut belum tentu berkembang secara seimbang. Guru karena itu perlu mengubah pola pembelajaran agar peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi pengetahuan, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghasilkan gagasan. Perubahan tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan digital yang memadai. Transformasi peran guru pada akhirnya menjadi bagian penting dari kesiapan pendidikan dalam menghadapi perubahan masyarakat yang semakin terdigitalisasi (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam transformasi guru adalah kesenjangan kompetensi digital. Perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, sedangkan kemampuan guru dalam menguasai dan mengintegrasikan teknologi tidak selalu berkembang dengan kecepatan yang sama. Sebagian guru mungkin telah terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memilih dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital guru tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat. Guru perlu mengetahui bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan materi dan strategi pembelajaran sehingga memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Keterbatasan kompetensi tersebut dapat menyebabkan teknologi digunakan sebatas sebagai alat presentasi tanpa memberikan perubahan berarti terhadap pengalaman belajar. Karena itu, pengembangan kompetensi digital perlu diarahkan pada kemampuan pedagogis dalam menggunakan teknologi. Penguatan kompetensi guru menjadi semakin penting karena kesiapan pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penerapan pendidikan dalam konteks Society 5.0 (Neolaka & Fitria, 2024).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan kesenjangan akses teknologi. Pembelajaran berbasis digital membutuhkan perangkat, jaringan internet, sumber belajar, serta dukungan teknis yang memadai. Kenyataannya, kondisi setiap sekolah dan peserta didik tidak selalu sama. Sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dapat menghadapi persoalan jaringan dan ketersediaan perangkat yang lebih serius dibandingkan sekolah dengan fasilitas yang lebih lengkap. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar berbasis teknologi. Guru juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di sekolah agar penggunaan teknologi tidak justru memperlebar kesenjangan pendidikan. Dalam situasi tertentu, guru perlu mengombinasikan teknologi dengan sumber belajar konvensional sehingga peserta didik tetap memperoleh kesempatan belajar secara optimal. Dengan demikian, transformasi digital tidak boleh dipahami sebagai kewajiban untuk menggunakan teknologi sebanyak mungkin, melainkan sebagai upaya menggunakan teknologi secara tepat sesuai kondisi dan kebutuhan pembelajaran (Muwaffaq et al., 2024).

Selain persoalan teknologi, perubahan peran guru juga menghadapi tantangan berupa perubahan karakteristik peserta didik. Peserta didik pada era digital tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara cepat. Kebiasaan memperoleh informasi secara instan dapat memengaruhi pola perhatian, cara berkomunikasi, dan cara belajar mereka. Guru perlu memahami perubahan tersebut agar strategi pembelajaran yang digunakan tidak terlalu jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan dapat menjadi kurang menarik ketika peserta didik terbiasa dengan konten visual, interaktif, dan beragam. Namun, mengikuti seluruh kebiasaan digital peserta didik tanpa batas juga bukan solusi karena pendidikan tetap harus mengembangkan kedalaman berpikir, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif. Guru perlu menemukan keseimbangan antara karakteristik generasi digital dan tujuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, guru sebagai fasilitator dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang relevan sekaligus tetap memberikan arah dan struktur yang jelas bagi peserta didik (Mardiana, Kusuma, & Iskandar, 2024).

Strategi pertama yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, komunitas belajar, seminar, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan digital. Pengembangan kompetensi hendaknya tidak berhenti pada pelatihan teknis penggunaan aplikasi, tetapi diarahkan pada kemampuan merancang pembelajaran yang memadukan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran. Guru juga perlu didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat mengetahui teknologi dan strategi mana yang

benar-benar memberikan manfaat bagi peserta didik. Pembelajaran antarguru melalui komunitas profesional juga dapat menjadi sarana untuk bertukar pengalaman dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam penerapan teknologi. Pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan akan membantu guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan. Dalam era Society 5.0, kemampuan belajar dan beradaptasi menjadi bagian penting dari profesionalisme guru karena perkembangan pendidikan tidak berhenti pada satu bentuk teknologi tertentu (Oktavia & Utomo, 2024).

Strategi berikutnya adalah mengembangkan pembelajaran yang benar-benar menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan. Guru perlu mengurangi dominasi penyampaian informasi dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, diskusi, penelitian sederhana, pemecahan masalah, dan kegiatan berbasis proyek. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses tersebut melalui berbagai sumber belajar digital, platform kolaborasi, simulasi, video pembelajaran, serta aplikasi yang memungkinkan peserta didik menghasilkan karya. Guru tetap berperan dalam merancang tujuan, memberikan arahan, menyediakan sumber yang relevan, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut membuat peserta didik tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi individu yang mampu menggunakan teknologi untuk belajar dan menghasilkan sesuatu. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan sebagai pusat pembelajaran itu sendiri (Sapitri et al., 2023).

Strategi yang tidak kalah penting adalah mempertahankan dimensi humanis dalam proses transformasi pendidikan. Society 5.0 memang memberikan peluang besar bagi pemanfaatan kecerdasan buatan, otomatisasi, big data, dan berbagai teknologi digital lainnya, tetapi pendidikan tetap memiliki tugas untuk membentuk manusia yang memiliki karakter dan tanggung jawab sosial. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan interaksi interpersonal, empati, keteladanan, dan komunikasi langsung dengan peserta didik. Guru juga perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi secara etis, termasuk membangun kesadaran mengenai keamanan data, etika komunikasi, plagiarisme, penyalahgunaan informasi, dan penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Dengan cara tersebut, guru bukan hanya mempersiapkan peserta didik menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi manusia yang mampu mengendalikan teknologi untuk tujuan yang baik. Transformasi guru sebagai fasilitator dengan demikian harus berlangsung secara seimbang antara kecakapan digital dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang berhasil dalam Society 5.0 bukanlah pendidikan yang paling banyak menggunakan teknologi, melainkan pendidikan yang mampu

menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas perkembangan manusia (Munawir, Ien, & Putri, 2025).

Pada akhirnya, tantangan transformasi guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era Society 5.0 membutuhkan strategi yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks pendidikan. Kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan infrastruktur, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan profesionalisme merupakan persoalan yang perlu dihadapi secara bersama-sama oleh guru, sekolah, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Guru perlu mengembangkan kemampuan digital sekaligus memperkuat kompetensi pedagogik agar teknologi dapat digunakan secara tepat guna. Sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung inovasi dan pembelajaran profesional guru. Sementara itu, kebijakan pendidikan perlu memastikan bahwa transformasi digital tidak memperbesar kesenjangan akses dan kualitas pendidikan. Jika berbagai unsur tersebut berjalan secara sinergis, guru akan lebih siap menjalankan peran sebagai fasilitator yang adaptif dan humanis. Transformasi tersebut pada akhirnya bukan sekadar perubahan cara menggunakan teknologi, tetapi perubahan cara guru memahami pembelajaran dan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Dalam kerangka Society 5.0, guru tetap menjadi manusia yang berada di balik teknologi, mengarahkan penggunaannya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Muwaffaq et al., 2024).

KESIMPULAN

Transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran pada era Society 5.0 merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi dituntut menjadi fasilitator, pembimbing, inovator, dan pengarah dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan teknologi memberikan peluang untuk memperluas sumber belajar, meningkatkan interaksi, mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, serta mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik. Namun, transformasi tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan infrastruktur, perubahan karakteristik peserta didik, dan risiko berkurangnya dimensi humanis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, penguatan literasi digital, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan sesuai kebutuhan. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan di era Society 5.0 tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh kemampuan guru mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang.

sehingga pembelajaran tetap mampu membentuk peserta didik yang kompeten, kritis, kreatif, berkarakter, dan mampu menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>.
- Alayda, F. I., Sudira, P., & Mutohhari, F. (2022). Competency of vocational education teachers in the Society Era 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3), 587–598. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.46812>.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Muwaffaq, F. F., Faizah, S. N., Aprilia, S. D., Putri, N. E. A., Nabila, H. R. J., Khofifah, I. N. K., & Hilyana, F. S. (2024). Transformasi pendidikan: Menghadapi tantangan guru di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12924>.
- Munawir, M., Ien, L. H., & Putri, K. A. (2025). Profesionalisme guru dalam meningkatkan pendidikan di era 5.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(4). <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i4.2025.7>.
- Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi kesiapan guru sekolah dasar generasi milenial-Z menghadapi pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8820>.
- Nurhuda, H., & Hafiz, M. (2026). Analisis konseptual transformasi pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia menuju era Society 5.0. *LEARNTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 27–36.
- Oktavia, I. A., & Utomo, D. H. (2024). Urgensi pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi era Human Society 5.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(6).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>.
- Sari, Y., Pusaka, J. S., Ashil, F. A., Hidayatullah, R., & Hadel. (2025). Telaah tugas dan tanggung jawab guru di era Society 5.0. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1643>.